

RISET DESAIN DALAM METODOLOGI PENELITIAN**Mohammad Mulyadi**(Peneliti pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Setjen DPR RI. Email:
mohammadmulyadi@yahoo.co.id)

(Naskah diterima 2 Maret 2012, disetujui terbit 30 Mei 2012)

ABSTRACT

Research design is one of the stages that must be passed or made in order that research achieved its objectives. Research design is a work plan to make a construction that every question can be answered. In conducting the study, a researcher must have a research paradigm that explains researcher's view in understanding a problem, and the testing criteria as the basis for answering the research problem. In general, the research paradigm is classified into two groups: quantitative research (positivist) and qualitative research (phenomenology / postpositivist). Quantitative approach based on the positivist paradigm, namely how to get to the truth of empirical science by using human senses and keeping track of the outside perspective. Meanwhile, a qualitative approach is based on the paradigm of phenomenology, which states that the essence of meaning or truth can be gained through human interaction; and hence it is not value free. Some designs are typically used in social research is explanatory, that examine the relationship or influence between the hypothesized variables: descriptive, which is the research that gives a clearer picture about social situations, and experimental, the trials or experiments to test the hypothesis in conditions where one or several variables can be controlled.

Keywords: Design, Research, Quantitative, Qualitative**ABSTRAK**

Riset desain merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui atau dibuat oleh seorang peneliti agar penelitian yang akan dilakukan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Riset desain adalah sebuah rencana kerja dengan membuat sebuah konstruksi agar setiap pertanyaan dapat ditemukan jawabannya. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tentu memiliki paradigma penelitian yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian. Secara umum, paradigma penelitian diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu penelitian kuantitatif (*positivis*) dan penelitian kualitatif (*fenomenologi/postpositivis*). Pendekatan kuantitatif didasari oleh paradigma positivis, yaitu bagaimana cara mendapatkan kebenaran dalam ilmu pengetahuan secara empiris dengan menggunakan indera manusia dan melacak dari sudut pandang luar. Sementara itu pendekatan kualitatif didasari oleh paradigma fenomenologi, yang menyatakan bahwa esensi makna atau kebenaran dapat diperoleh melalui interaksi manusia; oleh karena itu tidak bebas nilai. Beberapa desain yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial adalah eksplanasi, yaitu menguji hubungan atau pengaruh antar-variabel yang dihipotesiskan; deskriptif, yaitu merupakan penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial; dan eksperimental, yaitu percobaan atau eksperimen untuk melakukan tes hipotesis dalam kondisi di mana satu atau beberapa variabelnya dapat dikontrol.

Kata Kunci: Desain, Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif**PENDAHULUAN**

Sebelum kita melakukan penelitian lapangan, maka hal yang harus kita lakukan terlebih dahulu adalah menyusun sebuah rancangan penelitian atau riset desain. Seorang peneliti menggunakan riset desain sebagai pedoman yang menuntun peneliti dalam melaksanakan tahap-tahap penelitian. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tentu memiliki paradigma penelitian yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

Perbedaan cara pandang atau sistem keyakinan yang menjadi pedoman peneliti (paradigma) akan mempengaruhi cara-cara yang digunakan dalam menyusun sebuah riset desain yang berujung pada

cara merumuskan masalah, menentukan teknik pengumpulan data, cara menganalisis data dan lain sebagainya. Riset desain terdiri dari dua kata yang memiliki makna terpisah, namun menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam metodologi penelitian. Sesuai dengan etimologi, “riset” berasal dari bahasa Inggris yaitu “*research*” yang berarti penelitian dan “desain” dari “*design*” yang berarti rancangan atau pola. Jadi riset desain adalah sebuah rancangan Penelitian.

Pengertian yang lebih luas mengenai rancangan penelitian, dapat dijelaskan dengan memisahkan terlebih dahulu antara rancangan dan penelitian. Rancangan adalah sebuah rencana kerja dengan membuat sebuah konstruksi agar tujuan yang akan dicapai dapat diselesaikan dengan baik. Sedangkan penelitian atau *research* berasal dari kata “*re*” yang berarti kembali dan “*search*” yang berarti mencari, apabila digabung menjadi *research*, maka artinya menjadi “mencari kembali”. Apa yang dicari kembali ?. Yang dicari adalah sesuatu yang hilang. Hilang yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak ada dari sejumlah yang seharusnya ada. Jika yang seharusnya ada itu berjumlah seratus, tetapi yang ada hanya delapan puluh, maka yang jadi pertanyaan, ke mana yang dua puluhnya lagi. Inilah yang akan kita cari.

Mendengar kata penelitian, orang mulai mereka-reka tentang adanya hal yang “belum ditemukan sehingga harus ditemukan”, “masih kurang jelas sehingga harus dijelaskan”, masih menjadi “tanda tanya sehingga harus dijawab”, “masih kurang maksimal sehingga harus dimaksimalkan”. Oleh karena itu diperlukan cara untuk mengungkapkan “ketidakjelasan”, semua “tanda tanya”, dan semua yang masih “kurang maksimal”. Jadi rancangan penelitian adalah sebuah rencana kerja dengan membuat sebuah konstruksi agar segala hal yang masih menjadi ‘tanda tanya’ dapat ditemukan jawabannya.

Keinginan untuk mendapatkan jawaban dengan membuat rencana kerja terlebih dahulu, muncul karena adanya suatu masalah yang membutuhkan jawaban yang benar. Berbagai alasan yang menjadi sebab munculnya sebuah penelitian. Misalnya, mengapa banjir di Ibukota Jakarta sering terjadi?; mengapa lalu lintas di Ibukota Jakarta sering macet?; mengapa disiplin karyawan/pegawai rendah?; mengapa prestasi siswa rendah?; mengapa kualitas pelayanan rendah?; mengapa kepuasan masyarakat terhadap kinerja instansi pemerintah rendah?. Fokus perhatian dalam suatu penelitian adalah masalah yang dituangkan dalam pertanyaan penelitian, masalah yang muncul dalam pikiran peneliti berdasarkan penelaahan situasi yang meragukan (*a perplexing situation*).

Diantara berbagai alasan, mengapa kita membutuhkan jawaban yang benar dari sejumlah permasalahan tersebut adalah karena (1) permasalahan tersebut dirasakan saat ini, dan (2) dirasakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, agar jawaban yang kita peroleh tersebut baik, maka diperlukan sebuah riset desain yang dibuat sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.

PEMBAHASAN

Beberapa Format Desain Penelitian

Desain sebaiknya ditentukan sejak awal, agar bentuk penelitian yang akan dilakukan menjadi jelas. Desain penelitian merupakan pola atau bentuk penelitian yang diinginkan. Adapun kegunaan desain penelitian dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut: 1) Desain memberikan pegangan yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitiannya. Misalnya, bila kita ingin membuat sebuah baju perlu kita buat desainnya tentang bentuk, ukuran, bahan dan biaya yang diperlukan, tenaga kerja, lama pelaksanaannya dan sebagainya. Tanpa desain itu pekerjaan itu tidak akan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Demikian pula dalam tiap penelitian, suatu desain merupakan syarat mutlak agar dapat kita ramalkan kegiatan apa saja yang akan kita lakukan dalam penelitian. Dalam desain antara lain harus kita pikirkan (a) berapa variabel yang digunakan, (b) bentuk hubungan antar variabel, (c) cara-cara menganalisis data setelah terkumpul dan lain sebagainya; 2) Desain itu juga menentukan batas-batas penelitian yang bertalian dengan tujuan penelitian. Bila tujuan tidak dirumuskan dengan jelas, maka penelitian itu seakan-akan tidak ada ujung pangkalnya. Desain selalu berhubungan erat dengan tujuan. Dengan tujuan yang jelas dapat pula disusun suatu desain yang menentukan batas-batas penelitian yang tegas, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian dan usahanya kearah tujuan yang nyata secara lebih efektif. Peneliti itu akan tahu pula bila mana pekerjaannya selesai dan berakhir; 3) Desain penelitian selalu memberi gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan juga memberi gambaran tentang macam-macam *kesulitan* yang akan dihadapi yang mungkin juga telah dihadapi oleh para peneliti lain. Dengan demikian lebih dahulu dapat kita pikirkan cara-cara mengatasinya. (Nasution 2002, 23).

Beberapa desain yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial adalah *eksplanasi*, *deskriptif*, dan *eksperimental*.

1. Penelitian Eksplanasi

Objek telaahan penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah untuk menguji hubungan atau pengaruh antar-variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, tentu ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan antar konsep; hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel; untuk mengetahui apakah sesuatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya; atau apakah sesuatu variabel disebabkan/dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

Penelitian eksplanasi dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel yang lain. Oleh karena itu, dalam format eksplanasi peneliti menggunakan sampel dan hipotesis penelitian. Penelitian eksplanasi memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab akibat dari dua atau lebih variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial (induktif). Disamping itu penelitian eksplanasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori bahkan sebaliknya melemahkan bahkan mengugurkan teori.

Penelitian dengan desain eksplanasi seringkali dilakukan dengan survei. Dalam survei, peneliti diwajibkan membangun hipotesis penelitian dan mengujinya di lapangan, karena format ini bertujuan mencari hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian, alat utama yang digunakan untuk analisis data adalah statistik inferensial.

Beberapa contoh permasalahan yang biasanya ditelaah, dalam desain survei, yaitu: "Apakah ada hubungan antara partisipasi masyarakat dengan pembangunan?", "Apakah ada pengaruh motivasi seseorang dalam bekerja terhadap kinerjanya?", "seberapa besar pengaruh istri terhadap karier suaminya?" dan lain-lain permasalahan yang serupa. Untuk menjawab pertanyaan yang dicontohkan tadi membutuhkan pengolahan statistik yang relevan, apakah untuk mengetahui korelasi antarvariabel ataukah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).

Permasalahan yang diajukan sebagaimana contoh di atas, dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berasal dari filsafat positivis/empiris. Penganut filsafat positivistik berpendapat bahwa keberadaan sesuatu merupakan besaran yang dapat diukur. Peneliti adalah pengamat yang objektif atas peristiwa yang terjadi di dunia. Mereka percaya bahwa variabel yang mereka teliti, merupakan suatu yang telah ada di dunia. Hubungan antara variabel yang mereka temukan, telah ada sebelumnya untuk dapat diungkap. Pengetahuan merupakan pernyataan atas fakta atau keyakinan yang dapat diuji secara empirik. Variabel dan pengetahuan tentang manusia, dapat dinyatakan dalam istilah fisika seperti halnya dalam pengetahuan eksakta. Misalnya peran/pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa dapat dijabarkan meliputi variabel kemampuan membujuk, kemampuan mengarahkan, dan kemampuan mengendalikan masyarakat desa.

Tradisi positivis ini menggunakan landasan berpikir: "kalau sesuatu itu ada, maka sesuatu itu mengandung besaran yang dapat diukur." Banyak di antara kita menganggap bahwa pernyataan itu masuk akal, sebab kalau kita tidak dapat mengukur dengan tepat, bagaimana kita dapat mengetahui hubungan dengan variabel lain. Para positivis berpendapat bahwa penelitian adalah pengamat obyektif atas peristiwa yang ada di alam semesta, di mana peneliti tersebut tidak mempunyai pengaruh atau dampak terhadap peristiwa tersebut.

Pendekatan kuantitatif digunakan bila seseorang memulainya dengan teori atau hipotesis dan berusaha membuktikan kebenarannya. Karena itu desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan/pengaruh antara variabel independent yang biasa disimbol dengan 'X' terhadap variabel dependent yang biasa disimbol dengan 'Y'.

2. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif (*descriptive research*), yang biasa disebut juga penelitian taksonomik (*taxonomic research*), dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Penelitian deskriptif berakar pada filsafat *fenomenologi/postpositivis* yang pertama kali dikembangkan oleh seorang matematikawan Jerman Edmund Husserl (1850-1938). Menurut Husserl bahwa filsafat fenomenologi berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu

pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionality of consciousness*) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan ke luar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna. Penelitian ini berakar pada tradisi dalam sosiologi dan antropologi yang bertujuan untuk memahami suatu gejala seperti apa adanya tanpa harus mengontrol variabel dan tidak berusaha menggeneralisasi gejala tersebut dalam gejala-gejala yang lain. Termasuk dalam penelitian ini adalah etnografi, studi kasus, studi naturalistic, sejarah, biografi, teori bumi (*grounded theory*), dan studi deskriptif (Creswell 1994, 50). Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan hubungan antar-variabel yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik generalisasi yang menjelaskan variabel-variabel antecedent/independent yang menyebabkan sesuatu gejala kenyataan sosial terjadi (*consequence/dependent*). Karenanya, pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis (seperti yang dilakukan dalam penelitian eksplanasi); berarti tidak dimaksudkan untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori. Dalam pengolahan dan analisis data, lazimnya menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistic deskriptif*).

Contoh permasalahan penelitian yang tergolong penelitian deskriptif seperti: "Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun?", "Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Otonomi Daerah di Bidang Pertanian?", "Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Pelayanan KTP di Kantor Kelurahan?", dan lain-lain permasalahan yang serupa. Pada permasalahan yang dicontohkan tadi, hasil penelitiannya hanyalah berupa deskripsi mengenai variabel-variabel tertentu, dengan menyajikan frekuensi, angka rata-rata, atau kualifikasi lainnya untuk masing-masing kategori di suatu variabel.

Desain penelitian deskriptif biasanya dilakukan dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 1998, 63). Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut pendapat tersebut, penelitian kualitatif memandang secara holistik (utuh) atau lebih luas. Bahkan menggambarkan secara lebih luas sampel yang mewakili dari keseluruhan populasi yang diperlukan. Penelitian kualitatif berusaha untuk mencari dan memperoleh informasi mendalam ketimbang luas dan banyaknya informasi).

Salah satu argumen yang dikedepankan oleh metode penelitian kualitatif adalah keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistik. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi dan dialog (wawancara mendalam) di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non-statistik.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti seyogianya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi (Lincoln, and Guba 1985, 52). Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui tutur bahasa, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Menurut Bungin, penelitian kualitatif adalah apabila seseorang melakukan penelitian dengan sasaran penelitian yang terbatas, tetapi dengan keterbatasan sasaran yang ada digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian (Burhan 2001, 29). Selanjutnya Kirk dan Miller sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Moleong 1989, 3). Jadi penelitian kualitatif menekankan unsur manusia sebagai instrumen penelitian. Hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan obyek lainnya yang mampu memahami kaitan kenyataan-

kenyataan di lapangan. Peneliti dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data, sehingga dituntut kesadarannya untuk mengatasi faktor pengganggu di lapangan.

Biasanya langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah memilih topik atau persoalan tertentu untuk diteliti, setelah itu maka tahap yang harus segera dilakukan berikutnya adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan, untuk kepentingan ini peneliti memperhatikan betul fokus dari minat sebenarnya yang hendak diteliti. Sesudah ini peneliti lalu pergi ke lapangan untuk mengumpulkan data. Karena penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif, yakni berusaha hendak melukiskan gejala atau hubungan gejala-gejala yang dijumpai dalam masyarakat maka pertanyaan penelitiannya lebih banyak 'bagaimana'.

Ketika peneliti mulai melakukan observasi dilapangan inilah peneliti mulai mengetahui pertanyaan-pertanyaan apa yang benar-benar relevan dengan maksud dan tujuan penelitian dan mana yang tidak relevan. Dari sini peneliti bisa merubah, membuang, menambah pertanyaan penelitian yang dalam berbagai hal sebenarnya ini merupakan penyimpangan dari proposal yang telah dibuat. Yang unik dalam penelitian kualitatif adalah ketidak terpisahan antara pengumpulan data, pengolahan data, dengan analisis data. Artinya data diolah dan dianalisis tanpa menunggu terkumpulnya seluruh data.

Pengolahan/penyusunan data dan analisis data dilakukan sambil terus melakukan pengumpulan data yang karenanya peneliti memiliki kesempatan untuk terus-menerus memperbaiki/menyempurnakan pertanyaan-pertanyaan. Dalam proses seperti begini peneliti disarankan untuk terus pula melakukan telaah literatur yang relevan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal ini penting untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti ; apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain berkenaan dengan masalah-masalah yang kini sedang diteliti. Apa yang telah diabaikan dalam literatur ? Bagaimana peneliti berbeda perspektif dengan penulis/peneliti lain sebagaimana kelihatan dalam literatur yang dibaca.? Hal-hal ini justru akan sangat berarti ketika peneliti hendak menuliskan atau menegaskan temuan-temuannya. Dengan kata lain, hasil penelitian orang lain sangat kontributif sepanjang penelitian masih dalam proses. Dan proses penelitian siklis begini akan kelihatan jelas bahwa peneliti sangat dituntut untuk senantiasa mengulang/memperbaharui pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data sekaligus sambil terus pula memeriksa literatur-literatur – sesuatu yang tak terjadi dalam penelitian kuantitatif. Kegiatan atau proses ini akan berhenti pada titik tertentu, yakni ketika peneliti telah merasa cukup memperoleh atau mencapai tujuan-tujuannya.

Penelitian deskriptif biasanya dilakukan dengan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), golongan manusia (guru, suku, komunitas adat), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian). *Case study* dapat mengenai perkembangan sesuatu (misalnya dilaksanakannya otonomi daerah), dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada.

Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Tentu saja dalam meneliti suatu bagian yang khas secara terperinci tak boleh kita melupakan kedudukannya dalam rangka keseluruhan masalahnya. Studi kasus meneliti setiap aspek kehidupan sosial, kecuali bila ada rintangan yang tak dapat diatasi seperti tidak mungkinnya diperoleh keterangan, atau karena alasan keuangan, waktu, dan tenaga.

Studi kasus dapat digunakan berbagai cara pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan alat pengumpulan data lainnya untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya agar masalah itu kita pahami secara mendalam. Karena studi kasus mempelajari aspek-aspek yang spesifik, kemungkinan untuk mencapai generalisasi sangat terbatas. Generalisasi yang berdasarkan studi kasus disangsikan kebenarannya bagi populasi yang lebih luas. Disinilah kesulitannya, apakah benar-benar mewakili atau representative bagi populasi dan inilah menentukan mutu studi kasus itu dan generalisasi yang dihasilkan. Mempelajari satu desa secara mendalam belum merupakan dasar yang cukup untuk membuat generalisasi untuk semua desa disuatu kecamatan.

Studi kasus memakan waktu yang lebih banyak bila dibandingkan dengan survey. Antara lain hal ini disebabkan oleh metode pengumpulan data. Dalam survey sering dapat digunakan angket, sedangkan studi kasus mengharuskan peneliti langsung terlibat dalam pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara pribadi serta menggunakan metode-metode lain.

3. Penelitian Eksperimental

Penelitian eksperimen merupakan desain penelitian yang berakar pada paradigma positivis (Creswell 1994, 49). Penelitian eksperimental mengadakan percobaan atau *eksperimen*, untuk melakukan tes hipotesis. Suatu eksperimen selalu dilakukan dalam kondisi di mana satu atau beberapa variabelnya dapat dikontrol. *Kontrol* dalam penelitian mempunyai dua arti. Dengan kontrol dimaksud bahwa satu variabel atau lebih bersifat tetap sedangkan variabel lainnya *bebas*. Misalnya kita dapat meneliti sikap terhadap tayangan kekerasan di televisi dari berbagai golongan menurut agama, seks, umur dan sebagainya. Sikap terhadap tayangan di sini merupakan faktor tetap yang dikontrol sedangkan faktor lainnya bebas. Kita dapat menentukan, menurut tujuan penelitian faktor mana yang ingin kita kontrol, jadi yang bersifat tetap atau konstan.

Kontrol digunakan bagi kelompok atau individu yang tidak dikenakan variabel eksperimen. Misalnya metode mengajar baru dicobakan pada sekolah tertentu, sedangkan sekolah lain dibiarkan menggunakan metode yang lama. Sekolah terakhir ini disebut *kelompok kontrol*. Ada kemungkinan Sekolah atau siswa yang sama digunakan sebagai kelompok percobaan dan sebagai kelompok kontrol. Misalnya Sekolah itu mula-mula diajar dengan metode lama, kemudian setelah periode tertentu diajar menurut metode baru. Hasil belajar dengan kedua metode itu dibandingkan untuk melihat perbedaan pengaruh variabel eksperimen itu. Dalam hal ini kelompok atau individu itu bertindak sebagai kontrolnya sendiri.

Dalam suatu eksperimen kita ingin meneliti pengaruh variabel tertentu terhadap suatu kelompok dalam kondisi yang dikontrol secara ketat. Dalam desain eksperimen terdapat kelompok yang disebut *kelompok eksperimen*, yaitu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu misalnya diberi latihan. Disamping itu ada pula kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel itu, misalnya tidak diberi latihan itu. Adanya kelompok kontrol dimaksud sebagai pembanding hingga manakah terjadi perubahan akibat variabel-variabel eksperimen itu.

Kesulitan yang dihadapi dalam desain eksperimen ialah menyusun kelompok kontrol yang sama atau ada kesamaannya dengan kelompok eksperimen. Jika kedua kelompok itu berlainan sekali, misalnya mengenai jenis kelamin, usia, status sosial, kesukaan, latar belakang pendidikan dan sebagainya, maka eksperimen itu tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya. Pengaruh tayangan sinetron televisi terhadap orang dewasa misalnya berlainan dengan pengaruhnya terhadap anak-anak. Karena itu peneliti akan berusaha untuk membentuk dua kelompok yang sama atau bersamaan untuk percobaan dan kontrol.

Proses Dalam Membuat Riset Desain

Desain penelitian mencakup proses-proses sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap yang penting untuk diperhatikan oleh para peneliti. Karena masalah itulah, maka penelitian kita lakukan. Peneliti yang keliru membuat masalah bisa jadi kemudian tidak menemukan hasil dari yang diharapkan dalam penelitian tersebut.

Perumusan masalah atau *research problem*, diartikan sebagai suatu kegiatan yang memformulasi pertanyaan terhadap suatu fenomena yang terjadi, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Perumusan masalah penelitian dapat dibedakan dalam dua sifat, meliputi perumusan masalah deskriptif (kualitatif), apabila tidak menghubungkan antar fenomena, dan perumusan masalah eksplanatoris (kuantitatif), apabila rumusannya menunjukkan adanya hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih fenomena. Beberapa contoh bentuk perumusan masalah adalah sebagai berikut: a) Rumusan Masalah Deskriptif. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Contoh: Seberapa baik partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa?, atau bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa?; b) Rumusan Masalah Komparatif. Rumusan komparatif adalah rumusan masalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Contoh: Adakah perbedaan partisipasi masyarakat di Kota dan di Desa? (satu variabel dua sampel); c) Rumusan Masalah Asosiatif. Rumusan masalah

asosiatif adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sesuatu hal yang ingin dicapai oleh penelitian yang nantinya diuraikan dalam pembahasan hasil atau temuan penelitian. Pencantuman tujuan penelitian dimaksudkan agar peneliti senantiasa bergerak sesuai dengan tujuan tersebut. Salah satu tujuan penelitian adalah ingin mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, maka peneliti harus selalu berupaya ke arah situ. Apabila peneliti bertujuan ingin mengetahui sikap pegawai tentang sesuatu hal maka dia harus mengarahkan semua upaya penelitiannya untuk memperoleh data tentang sikap pegawai. Tercapai tidaknya tujuan penelitian secara eksplisit harus tampak dalam hasil penelitian dan dalam kesimpulan penelitian.

Menyusun tujuan penelitian didasarkan pada pertanyaan penelitian (*research question*) yang bertumpu pada perumusan masalah, sehingga tujuan penelitian merupakan formulasi konkrit dari permasalahan. Oleh karena itu, tujuan penelitian harus bisa diukur. Dengan demikian tujuan adalah 1) hasil akhir yang ingin dicapai dari sebuah penelitian; 2) menggambarkan keinginan seorang peneliti untuk memberi jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan; 3) pernyataan mengenai ruang lingkup dan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan.

3. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya hasil penelitian. Sehingga kegunaan penelitian yang akan diperoleh dapat memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah yang terkait dengan obyek yang kita teliti. Kegunaan yang dimaksud dibagi dua, yaitu kegunaan teoritis/ akademis dan kegunaan praktis/lapangan.

Manfaat atau kegunaan teoritis adalah manfaat penelitian yang diperoleh berupa konsep-konsep yang memerlukan pembahasan dan pengkajian lebih lanjut guna pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti lain. Manfaat teoritis ini harus bias memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan pengetahuan, teori menurut bidang ilmu yang kita teliti.

Manfaat atau kegunaan praktis adalah manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat ini terkait dengan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupannya, baik kebutuhan ia ketika di kantor, di rumah, dan di tempat-tempat lain yang sesuai dengan kebutuhan jasmani ataupun ruhaninya. Manfaat penelitian yang biasanya ditujukan untuk memecahkan persoalan yang terkait dengan pencapaian tujuan organisasi, maka manfaat atau kegunaannya akan sangat dirasakan secara langsung. Contoh: masalah rendahnya kinerja pegawai dalam memberikan pelayanan KTP di Kelurahan, maka manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah adanya masukan kepada organisasi kelurahan agar dalam melaksanakan pelayanan KTP perlu memperhatikan beberapa dimensi pelayanan yang signifikan mempengaruhi kinerja pegawai.

4. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Kajian pustaka berarti mengkaji pustaka-pustaka yang terkait (*literature review*). Sesuai dengan arti tersebut, suatu kajian pustaka berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji masalah penelitian (*review of research*). Semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang teori dan konsep serta penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi. Menurut Widi bahwa: “kajian pustaka bermanfaat untuk menuntun peneliti dalam menuju arah dan pembentukan teoritis, mengklarifikasi ide penelitian yang akan dilakukan, yang selanjutnya juga membantu untuk mengembangkan metodologi.” (Widi 2010, 119).

Kajian pustaka berisi teori-teori atau konsep-konsep yang dijadikan bahan acuan dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan penelitian. Secara umum teori merupakan pendapat atau sejumlah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan dan penjelasan mengenai suatu gejala atau peristiwa. Keterangan tentang sesuatu itu pada intinya mengandung deskripsi, yaitu pelukisan sesuatu, yang sebagian besar dapat dilakukan secara verbal dan yang dengan demikian perlu memperhatikan struktur linguistic kompleks dalam menemukan satuan bahasa yang tepat.

Sedangkan kerangka pemikiran merupakan konstruksi berpikir seorang peneliti yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka. Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel-variabel penelitiannya secara lebih rinci. Peneliti tidak

hanya mendefinisikan variabel-variabel, tetapi juga menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau keterkaitan di antara variabel-variabel yang akan diteliti (Adi 2004, 29).

Kerangka pemikiran merupakan kerangka acuan yang disusun berdasarkan kajian berbagai aspek, baik secara teoritis maupun empiris yang menumbuhkan gagasan dan mendasari penelitian. Dasar-dasar penelitian tersebut dapat berasal dari temuan dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dan mendukung rencana penelitian. Uraian dalam kerangka pemikiran diharapkan menjadi landasan teoritik mengapa masalah yang dihadapi dalam penelitian perlu dipecahkan dengan strategi yang dipilih.

Kerangka pemikiran dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti tidak sekedar memfokuskan pada variabel-variabel penelitiannya saja tetapi juga harus menghubungkan konsep penelitian dalam kerangka yang lebih luas lagi. Misalnya jika peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh atau korelasi antara budaya dengan produktivitas, maka peneliti menguraikan apa itu budaya, apa itu produktivitas, bagaimana hubungan di antara kedua variabel itu, lalu bagaimana keterkaitannya dengan organisasi secara menyeluruh.

5. Jenis atau Pendekatan Penelitian

Jenis atau pendekatan harus disusun secara pasti sebelum turun ke lapangan mengumpulkan data. Jenis atau pendekatan penelitian sebenarnya sama dengan desain penelitian yang harus dicantumkan dalam sebuah kerangka riset desain. Apabila jenis atau pendekatan telah ditentukan, maka peneliti akan melakukan teknis penelitian sesuai dengan pendekatan yang dipilih. Misalnya Kegiatan mencari data.

Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan merupakan bahan baku informasi yang diperoleh di lapangan untuk melakukan analisis sehingga dapat memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam, yaitu (a) penelitian kuantitatif dan (b) penelitian kualitatif. Menurut Azwar bahwa: “penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika, sedangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses berpikir formal dan argumentatif” (Azwar 2010, 5).

6. Sampel Penelitian

Sebagian penelitian kualitatif tidak setuju dengan istilah ‘sampel’, yang berkonotasi ‘jumlah’ dan menggantinya dengan istilah subjek atau sasaran penelitian. Sementara itu sebagian yang lain, misalnya Patton (1990) dan Staruss dan Corbin (1998) tetap menggunakan istilah sampel meskipun pengertiannya berbeda (Poerwandari 2001, 56). Penelitian kualitatif menggunakan sampel yang biasa disebut dengan informan/subjek/sasaran. Jumlah informan biasanya tidak banyak, diambil dengan cara *purposive* dan berkembang seperti efek bola salju (*snowball*) selama proses penelitian. Beda halnya dengan penelitian kuantitatif yang mengenal istilah populasi, dimana populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orangpun dapat digunakan sebagai populasi, karena satu orang itu mempunyai berbagai karakteristik, misalnya gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain-lain.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif cenderung menggunakan sampel sebagai bagian dari populasi. Artinya tidak akan ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Penelitian yang dilakukan atas seluruh elemen dinamakan sensus. Idealnya, agar hasil penelitiannya lebih bisa dipercaya, seorang peneliti harus melakukan sensus. Namun karena sesuatu hal peneliti bisa tidak meneliti keseluruhan elemen tadi, maka yang bisa dilakukannya adalah meneliti sebagian dari keseluruhan elemen atau unsur tadi.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk diolah dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Teknik pengumpulan data biasanya menyesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Pada penelitian kuantitatif kita mengenal metode angket (kuesioner), observasi dan

dokumentasi sedangkan pada penelitian kualitatif kita kenal metode wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Adapun pengertian dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut: a) Angket (*questionnaire*) adalah suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban yang mempunyai skala dari para responden (orang-orang yang menjawab); b) Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya (*informan*) dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu; c) Pengamatan (*observasi*) merupakan kegiatan mengamati peneliti dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1980) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1989, 103). Dengan demikian analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

Ada 2 pendekatan untuk menganalisis data berdasarkan jenis data yang diperoleh, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif adalah analisis yang berbasis pada kerja hitung menghitung angka. Angka yang diolah disebut input dan hasilnya disebut output juga berupa angka. Analisis data kualitatif adalah analisis yang berbasis pada kerja pengelompokan simbol-simbol selain angka. Simbol itu berupa kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan beberapa kategori. Input maupun output analisis data kualitatif berupa simbol, dimana outputnya disebut deskripsi verbal.

PENUTUP

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian.

Secara umum, paradigma penelitian diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu penelitian kuantitatif (*positivis*) dan penelitian kualitatif (*fenomenologi/postpositivis*). Masing-masing paradigma atau pendekatan ini mempunyai kelebihan dan juga kelemahan, sehingga untuk menentukan pendekatan atau paradigma yang akan digunakan dalam melakukan penelitian tergantung pada beberapa hal di antaranya (1) jika ingin melakukan suatu penelitian yang lebih rinci yang menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus, maka pendekatan yang sebaiknya dipakai adalah penelitian kualitatif. Jika penelitian yang dilakukan untuk mendapat kesimpulan umum dan hasil penelitian didasarkan pada pengujian secara empiris, maka sebaiknya digunakan penelitian kuantitatif, dan (2) jika penelitian ingin menjawab pertanyaan yang penerapannya luas dengan obyek penelitian yang banyak, maka penelitian kuantitatif yang lebih tepat, dan jika penelitian ingin menjawab pertanyaan yang mendalam dan detail khusus untuk satu obyek penelitian saja, maka pendekatan kualitatif lebih baik digunakan.

Salah satu argumen yang dikedepankan oleh penelitian kualitatif adalah keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistik. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi dan dialog (wawancara mendalam) di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara *non*-statistik.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawanya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan. Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka.

Paradigma *positivis* adalah pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara “objektif”. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan

bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survei/kuesioner dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif. Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat.

Bagi positivisme, ilmu sosial dan ilmu alam menggunakan suatu dasar logika ilmu yang sama, sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut harus menggunakan metode yang sama dalam mempelajari dan mencari jawaban serta mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal-hal yang bersifat berulang-ulang dalam aturan maupun urutan tertentu sehingga dapat dicari hukum sebab akibatnya. Dengan demikian, teori dalam pemahaman ini terbentuk dari seperangkat hukum universal yang berlaku. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti memulai dengan sebuah hubungan sebab akibat umum yang diperoleh dari teori umum. Kemudian, menggunakan idenya untuk memperbaiki penjelasan tentang hubungan tersebut dalam konteks yang lebih khusus.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sebuah penelitian, hal yang utama harus dilakukan adalah membuat dan menentukan riset desain yang akan digunakan. Secara umum riset desain yang sering digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif berakar pada filsafat positivis dan kualitatif berakar pada filsafat fenomenologi atau postpositivis. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian, pilihan terhadap pendekatan yang akan digunakan harus betul-betul dipahami agar tahapan penelitian yang akan dilalui dapat berjalan sesuai dengan kaidah ilmiah metodologi penelitian.

Daftar Pustaka

- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Lincoln, Yvonna S. Dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2002. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Poerwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSPPP, Fakultas Psikologi UI.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.